Berkala Ilmiah Pendidikan
Volume 2 Nomor 2, Juli 2022

scidac plus

IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM PENGEMBANGAN HIGH ORDER THINKING SKILLS (HOTS) PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) KELAS X SMA N 1 KALASAN TAHUN PELAJARAN 2021/2022

Muhammad Irfan Fadholi[1], Sukiman Sukiman[2], Lutfi Fadilah[3]*
[12] Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
[3] Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung, Indonesia
lutfifadilah2207@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada cara implementasi pendekatan saintifik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan bagaimana analisis pendekatan saintifik tersebut dalam pengembangan *High Order Thinking Skills (HOTS).* Tujuan untuk mengetahui dan menganalisis implementasi pendekatan saintifik dalam mengembangkan *High Order Thinking Skills (HOTS).* Metode yang digunakan yaitu analisis data menggunakan pendekatan Psikologi Pendidikan, dengan menggunakan metode berpikir induktif yang didukung oleh data kualitatif, dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan data. Uji keabsahan data menggunakan metode triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Implementasi pedekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Kalasan sesuai dengan indikator dalam pendekatan saintifik yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan, mengkomunikasikan. Pelaksanaan pendekatan saintifik ini dibagi menjadi 3 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang keseluruhannya saling mendukung untuk pembelajaran level HOTS dan untuk proses pembelajaran sudah mencapai indikator materi pelajaran. (2) Analisis pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik ini dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau HOTS. Hal ini dapat dibuktikan bahwa siswa mampu mengikuti langkah-langkah pembelajaran dengan baik, siswa juga dapat menjawab pertanyaan, dan mengerjakan tugas level HOTS dilihat dari nilai hasil ulangan harian mereka yang berada diatas kriteria ketuntasan minimal dengan soal yang memuat level HOTS.

Kata Kunci: Pendekatan Saintifik, *High Order Thinking Skills*, Pembelajaran PAI.

Abstract

This research focuses on how to implement a scientific approach to Islamic Religious Education learning and how to analyze the scientific approach in the development of High Order Thinking Skills (HOTS). The purpose is to know and analyze the implementation of scientific approaches in developing High Order Thinking Skills (HOTS). The method used is data analysis using the Educational Psychology approach, using inductive thinking methods supported by qualitative data, by reducing data, presenting data, and drawing data conclusions. Test the validity of the data using the source triangulation method and the technique

triangulation. The results showed: (1) The implementation of scientific closeness in learning Islamic Religious Education at SMA N 1 Kalasan in accordance with indicators in the scientific approach, namely: observing, questioning, collecting information, reasoning and, communicating. The implementation of this scientific approach is divided into 3 stages, namely planning, implementing and evaluating, all of which support each other for HOTS level learning and for the learning process has reached the subject matter indicators. (2) Learning analysis using this scientific approach can develop higher-order thinking skills or HOTS. This can be proven that students are able to follow the learning steps well, students can also answer questions, and do HOTS level assignments judging from the scores of their daily test results which are above the minimum completion criteria with questions containing HOTS levels.

***Keywords**: Scientific Approach, High Order Thinking Skills, Islamic Religion Education Learning.*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan informasi, pembaruan pendidikan di Indonesia harus selalu dilakukan secara terus-menerus, sehingga akan meningkatkan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) yang kompetitif. Hal ini dapat dibuktikan dengan data *Education for all* (EFA) *Global Monitoring Report* yang dikeluarkan UNESCO New York 2011, bahwa Indonesia mengalami penurunan kualitas dari tahun 2010, dimana urutan peringkat Indonesia menjadi 69 dari sebelumnya di urutan 65 dari 127 negara yang disurvei (Tureni, 2014). Banyak faktor yang menyebabkan kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah. Selain karena materi yang diajarkan, jika ditelusuri lebih jauh, siswa di Indonesia masih kesulitan jika menghadapi soal yang ranahnya memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Salah satu penyebabnya adalah pembelajaran yang dilakukan di Indonesia kurang mampu mengarahkan siswa pada kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Siswoyo, 2011). Potensi tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan keagamaan. Pendidikan khusus yang mempersiapkan siswa untuk dapat melaksanakan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama (spiritual keagamaan) (Tirtarahardja & La Sulo, 2016). Kekuatan spiritual tersebut dapat dipupuk dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan watak dan pembinaan anak bangsa (Aminuddin, 2006). Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dilakukan untuk mempersiapkan siswa meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam (Alim & Wijaksana, 2011). Harapan itu bisa didapatkan dengan proses pembelajaran aktif yang melibatkan pihak guru dan siswa. Cara atau strategi guru dalam proses kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas akan mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran tersebut dalam mencapai tujuan.

Mulai tahun 2002 SMA Negeri 1 Kalasan ditunjuk sebagai sekolah piloting Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) oleh Depdiknas, Jakarta. Di samping itu, sejak tahun 2003 juga ditunjuk oleh Pemerintah Kabupaten Sleman sebagai "Sekolah Andalan" yang diharapkan mampu menjadi sekolah percontohan di Sleman. Dan sejak tahun pelajaran 2007/2008 ditunjuk oleh Direktorat Pembinaan SMA sebagai rintisan Sekolah Kategori Mandiri (SKM). Kemudian SMA Negeri 1 Kalasan memasuki proses RSBI (Rintisan Sekolah Berstandar Internasional) dan pernah menjalin MoU dengan sekolah dari Negara Thailand. Dengan berjalannya waktu, kebijakan RSBI dihapus dan SMA Negeri 1 Kalasan kembali seperti sekolah biasa dan tetap berusaha menjadi sekolah yang unggul (Irfan, Sukiman, 2020).

SMA Negeri 1 Kalasan semakin memacu diri untuk sejajar atau bahkan lebih berkualitas dari sekolah-

sekolah lain di Kabupaten Sleman dan Provinsi D.I. Yogyakarta. Program Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) semakin ditingkatkan dengan berbagai program/kegiatan yang dilaksanakan dari tahun ke tahun. Dengan pemberdayaan seluruh warga sekolah beserta lingkungannya. Berbagai rencana strategis, visi, misi, dan terjadinya "*School Reform*" atau reformasi sekolah merupakan suatu konsep perubahan kearah peningkatan mutu dalam konteks merupakan suatu konsep perubahan kearah peningkatan mutu dalam konteks (MPMBS), serta pembentukan kultur sekolah yang baik, maka SMA Negeri 1 Kalasan telah berhasil meningkatkan kualitas baik fisik pergedungan, sarana prasarana, fasilitas dan media pembelajaran yang semakin maju.

Tahun 2013 Pemerintah Indonesia menetapkan kurikulum baru yaitu Kurikulum 2013. Dalam perkembangan kurikulum 2013 tersebut, pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter dianjurkan untuk menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan ilmiah. Pada tahun 2013 Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sleman menunjuk SMA Negeri 1 Kalasan sebagai sekolah percobaan kurikulum 2013 untuk ajaran 2013/2014. Dengan berbagai fasilitas yang semakin memadai, SMA Negeri 1 Kalasan memiliki cita-cita menjadi sekolah berwawasan Teknologi Informasi dan Komunikasi (*Information and Communication Technology*) guna meningkatkan kualitas serta prestasi baik akademik, non-akademik, dan pembinaan akhlak mulia (Irfan, Sukiman, 2020). Sesuai dengan pendekatan saintifik ini melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi diharapkan siswa mampu melahirkan jiwa produktif, efektif, inovatif, dan kreatif (Kebudayaan, 2013).

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, di dalamnya menggunakan pendekatan saintifik yang cukup membantu siswa dalam memahami suatu materi bahasan. Siswa juga dituntut lebih aktif dalam mempelajari dan memahami suatu materi yang sedang dibahas. Karena guru bukan lagi sebagai subjek dalam pembelajaran. Pendekatan saintifik yang diterapkan kurikulum 2013 oleh pemerintah ini diharapkan para siswa mampu mencapai indikator pembelajaran yang sudah tertuang dalam perangkat pembelajaran guru meliputi, silabusdan RPP. Dalam indikator tersebut untuk ranah kognitif para siswa diharapkan agar mampur berpikir tingkat tinggi atau yang lebih dikenal dengan istilah *High Order Thinking Skills* (HOTS). Sehingga tujuan dari kurikulum 2013 adalah mampu menghantarkan siswa mencapai *High Order Thinking Skills* (HOTS).

High Order Thinking Skills (HOTS) merupakan proses berpikir yang tidak sekedar menghafal dan menyampaikan kembali informasi yang diketahui. Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan menghubungkan, memanipulasi, dan mentransformasi pengetahuan serta pengalaman yang sudah dimiliki untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam upaya menentukan keputusan dan memecahkan masalah pada situasi baru (Yuliati & Lestari, 2018). Berdasarkan asumsi tersebut perlu kiranya bagi guru untuk menggunakan pembelajaran yang dapat mengantarkan siswa menuju keterampilan berpikir tingkat tinggi. Salah satu cara untuk menciptakan lingkungan belajar yang tidak satu arah adalah melalui pendekatan pembelajaran saintifik. Karena dalam menemukan fakta atau teori, seorang ilmuwan tidak mungkin menggunakan kemampuan berpikir tingkat rendah saja (Daryanto, 2014). Menurut Hanafiah pembelajaran kontruktivisme bertujuan untuk merangsang dan memberi peluang kepada siswa untuk belajar inovatif dan mengembangkan potensinya secara optimal. Dengan digunakannya pendekatan kontruktivisme ini diharapakan siswa mampu memiliki dan meningkatkan keterampilan berpikirnya (Hanafiah & Suhana, 2009). Rancangan pembelajaran pada kurikulum 2013 menuntut siswa sebagai seorang penemu, diawali dari proses mengamati sampai mengkomunikasikan. Adapun dalam proses tersebut, siswa tidak hanya diam saja menerima apa yang disampaikan guru, akan tetapi siswalah yang berperan aktif (Sani, 2014).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa SMA lebih banyak menekankan pada ranah menalar. Siswa diharapkan mampu berpikir lebih kritis dan mendalam mengenai hal-hal yang berkaitan

dengan agama dan hubungannya dengan kehidupan sehari-hari (Muthoharoh, 2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk SMA sederajat harus mampu memberikan pengetahuan baru bagi siswa untuk dikaitkan dengan isu-isu yang berkembang saat ini. Apalagi seiring dengan kemajuan dunia teknologi dan informasi saat ini, segala hal yang berkaitan dengan isu sara mengenai agama menjadi sangat sensitif. Mudahnya akses informasi bagi masyarakat membuka pengetahuan-pengetahuan dan pemikiran-pemikiran baru yang jika tidak dipahami secara saksama akan menimbulkan kontroversi dan menjadi konflik di tengah masyarakat. Maka dari itu, siswa setingkat SMA harus mampu berpikir tingkat tinggi dalam memahami pendidikan Agama Islam agar dapat bijak dalam menghadapi setiap hal-hal yang berkaitan dengan agama di masyarakat dan juga tidak mudah terpengaruh dengan pendapat atau informasi tertentu yang sumbernya tidak dapat dipertanggungjawabkan.

SMA N 1 Kalasan merupakan salah satu sekolah yang menjadi sekolah percobaan dalam penerapan Kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan saintifik dalam proses pembelajarannya. Namun sejauh ini belum ada penelitian tentang bagaimana implementasi pendekatan saintifik disana khususnya pada mata pelajaran PAI. Padahal hal ini sangat penting untuk mengetahui sejauhmana hasil dari implementasi pendekatan saintifik guna memperbaiki kualitas pembelajaran lebih baik. Dalam penulisan artikel ini, penulis terlebih dahulu melakukan tinjauan di beberapa penelitian yang temanya berkaitan dengan pembahasan yang akan dipaparkan, supaya mempunyai gambaran yang akan dibahas dan adapun terlihat perbedaan dari segi penelitian yang akan dilakukan. *Pertama,* penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Asrofi tentang "Efektivitas Pendekatan Saintifik dalam Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Ranah Kognitif Siswa Kelas IV (Studi Eksperimen di MI Maulana Maghribi Pundong Bantul). Hasil penelitian Asrofi menunjukkan bahwa penerapan pendekatan saintifik di MI Maulana Maghribi Pundong Bantul belum dapat optimal dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam mata pelajaran IPA (Asrofi, 2022). *Kedua,* penelitian Trimo Agung Sukron tentang "Implementasi Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti bagi siswa Tuna Rungu di SMA N 1 Sewon Bantul. Hasil penelitian Sukron menunjukkan bahwa perencanaan pendekatan sainifik bagi siswa tuna rungu pada pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA N 1 Sewon Bantul tidak memiliki perbedaan dengan siswa reguler lainnya. Implementasi pendekatan saintifik bagi siswa tuna rungu mampu membuat siswa-siswi tuna rungu lebih aktif dan bisa mengikuti jalannya proses pembelajaran (Trimo Agung Sukron, 2015).

Tealaah pada penelitian sebelumnya, Ahmad Nurkholis Majid juga mempertegas pada penelitiannya tentang "Efektivitas Pendekatan Saintifik terhadap *High Order Thinking Skills* (HOTS) Siswa Kelas X MAN Wonokromo Bantul Tahun Pelajaran 2014/2015. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pendekatan saintifik lebih efektif dan hal ini menunjukkan kemamuan berpikir tingkat tinggi siswa cukup meningkat dengan signifikan. Berdasarkan hasil penelitian pendekatan saintifik efektif terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa (A. N. Majid, 2016). Selanjutnya, Pendi Hermawan juga memaparkan "Pengaruh Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti terhadap Prestasi Belajar Ranah Afektif Siswa Kelas VII SMP Negeri Yogyakarta. Hasil penelitian Hermawan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel pendekatan saintifik pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti terhadap prestasi belajar ranah afektif siswa kelas VII SMP Negeri 5 Yogyakarta. Penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti mempengaruhi prestasi belajar ranah afektif siswa sebesar 22,6 %, sedangkan sisanya yaitu 77,4 % dipengaruhi oleh faktor lain di luar dari penelitian. Adapun pengaruh pendekatan saintifik terhadap ranah afeksi siswa antara lain: 1. Siswa lebih fokus pada materi pelajaran. 2. Siswa lebih aktif dan kritris. 3. Menamnamkan sikap ilmiah pada siswa. 4. Melatih keberanian siswa untuk berbicara di depan umum (Pendi Hermawan, 2014).

Dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti perlu menegaskan bahwa penelitian yang peneliti lakukan adalah tentang efektivitas pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X di SMA N 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta. Perbedaan dari peneltian sebelumnya yaitu dapat dilihat pada variabel dan subjek penelitian. Peneliti disini berperan sebagai pengamat saja dan tidak terlibat dalam proses pembelajaran di kelas. Selain itu, peneliti juga berperan menggabungkan dan menjadikan kajian pustaka sebagai acuan dalam pembuatan artikel ini.

METODE

Metode penelitian yang peneliti ajukan adalah penelitian kualitatif bersikap deskriptif. Bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2009). Menggunakan pendekatan psikologis dengan mencari tahu lebih jauh dan mendalam mengenai hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran dan perkembangan psikologis dan kognitif siswa dalam kegiatan pembelajaran PAI yang telah menggunakan pendekatan saintifik. Hal tersebut tentunya sangat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking Skills.* Subjek dalam penelitian dalam skripsi ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, guru PAI dan siswa kelas X MIPA 3 sejumlah 28 siswa, siswa kelas X MIPS 3 sejumlah 28 siswa, supervisor guru PAI, dan yang menjadi informan kunci adalah guru PAI.

Peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi sebagai metode penunjang. Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu pendidikan, dengan menggunakan metode berpikir induktif yang didukung oleh data kualitatif. Dalam menganalisis data dibagi menjadi tiga bagian mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu (Arikunto, 2019). Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan *flowchart*. Dengan mendisplaikan data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Tahap ketiga dalam analisis data ialah penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber yaitu mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk muji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sedangkan triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Kalasan dibagi menjadai 3 tahap, yaitu sebagai berikut (Suprihatiningrum, 2013):

1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Saintifik.

   Perencanaan pembelajaran ini dimulai dari ditunjuknya SMA N 1 Kalasan sebagai salah satu pelaksana angkatan pertama sekolah menengah atas di Kabupaten Sleman yang menerapkan kurikulum 2013. Latar belakang ditunjuknya SMA N 1 Kalasan ini karena meninjau dan melihat dari sejarah perjalanan SMA N 1 Kalasan yang cukup bagus dan banyak menghasilkan prestasi-prestasi di berbagai bidang, serta adanya fasilitas atau penunjang-penunjang lain yang membantu proses pembelajaran, seperti sarana dan prasarana yang memadai serta kemampuan Sumber Daya Manusia atau SDM nya yang cukup mumpuni di bidangnya masing-masing.

Perencanaan dan rancangan pembelajaran sangat penting sebagai acuan atau panduan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dan juga sebagai tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran dalam mencapai indikator dan tujuan pembelajaran itu sendiri (Taufiqurrahman et al., 2018). Perencanaan pendidikan di sekolah dirancang dan dikembangkan oleh seluruh pihak yang berkepentingan dalam membuat kebijakan antara lain kepala sekolah, guru mata pelajaran yang bersangkutan, dan bagian kurikulum serta mengacu pada standar-standar yang telah ditetapkan oleh Pemerintah (Yuliati & Lestari, 2018). Perencanaan pendidikan yang dimaksud adalah dalam bentuk dokumen kurikulum yang di dalamnya meliputi prota, prosem, kaldik, silabus dan RPP yang dalam hal ini disesuaikan dengan kurikulum yang terbaru yaitu kurikulum 2013 (Karimah, 2018).

Perencanaan yang dilakukan kepala sekolah antara lain yaitu merancang kurikulum 2013 secara berangsur-angsur di SMA N 1 Kalasan. Selain merancang kurikulum kepala sekolah juga ikut mengawasi/mengontrol melalui supervisor yang ditunjuk oleh kepala sekolah. Di samping itu, kepala sekolah juga berhak menunjuk orang yang mempunyai kemampuan mensupervisor untuk membantu terlaksananya pendidikan yang baik di sekolah. Kurikulum SMA N 1 Kalasan saat ini sudah menggunakan kurikulum 2013 untuk semua jenjang. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 SMA/MA pada lampiran III bab III tentang desain dasar pembelajaran Pendidikan Agama Islam meyebutkan bahwa pembelajaran dimulai dengan tahap perencanaan (Silabus dan RPP), kemudian pada pelaksanaan pembelajaran menerapkan atau mengimplementasikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) (kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup) dan tahap yang terakhir adalah tahap penilaian.

Lebih lanjut dalam perencanaan setiap pembelajaran di kelas, kepala sekolah juga selalu menghimbau agar guru menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajarannya dengan maksimal. Selain itu kepala sekolah juga selalu menugaskan guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan tentang kurikulum 2013 secara bergantian sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman para guru tentang implementasi kurikulum 2013. Sedangkan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, kepala sekolah juga mendatangkan narasumber yang berkompeten di ranah kognitif khususnya level HOTS untuk memberikan pengetahuan kepada guru seputar bagaimana cara membuat soal level HOTS untuk menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa.

Tidak jauh berbeda dengan kepala sekolah, waka kurikulum juga menganjurkan kepada setiap guru mata pelajaran tidak terkecuali mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk menerapkan kurikulum 2013 dalam RPP/Silabus. Sehingga dalam kurun waktu 3 tahun sejak pertama kali diberlakukannya kurikulum 2013 SMA N 1 Kalasan sudah menerapkan kurikulum 2013 setiap jenjangnya.Selain itu, setiap akan dimulainya tahun pelajaran baru, setiap guru diwajibkan untuk mengumpulkan Silabus serta RPP yang akan digunakan pada pembelajaran tahun selanjutnya untuk di evaluasi waka kurikulum. Jika sudah sesuai dengan ketentuan kurikulum 2013 maka guru diperkenankan menggunakan Silabus serta RPP yang telah disusun. Sedangkan perencanaan proses pembelajaran dari guru sendiri, yaitu menyiapkan program tahunan, program semester, silabus serta RPP yamg sesuai dengan kaidah kurikulum 2013. Dalam penyusunannya guru PAI ini dibantu oleh guru-guru yang sudah memiliki bekal ilmu dan juga guru-guru senior yang cukup mampu membantu dalam pembuatan administrasi guru PAI.

Dalam RPP guru PAI indikator yang mengacu kepada siswa agar mereka berpikir tingkat tinggi atau menggunakan HOTS juga sudah di cantumkan. Salah satunya berkaitan dengan ranah menganalisis yang paling dominan. Peneliti menemukan indikator yang menunjukkan ranah berpikir

tingkat tinggi dalam RPP PAI yang diberikan oleh guru. Berikut adalah contoh kutipan RPP yang mengandung indikator untuk ranah berpikir tingkat tinggi:

3.3.1 Mampu mengidentifikasi hukum tajwid Q.S Al-Isra' (17): 32 dan Q.S An-Nur (24): 2 dengan benar.

3.4.2 Mampu mengidentifikasi hikmah dan manfaat menjauhi pergaulan bebas dan perbuatan zina.

Dalam kutipan RPP diatas, disebutkan bahwa terdapat indikator yang menunjukkan kepada ranah berpikir tingkat tinggi yaitu ranah menganalisis. Dalam indikator tersebut, yang dimaksud menganalisis adalah berpikir secara mendalam dan mengaitakan antar materi. Dalam RPP tersebut, siswa di harapkan dapat menganalisis asbabun nuzul/wurud dan kandungan Q.S. Al-Isra' (17): 32 serta hadits terkait kemudian siswa juga di harapkan dapat menganalisis semua informasi yang ada pada Q.S. Al-Isra' (17): 32 dan dibuat kesimpulan dalam bentuk makalah/laporan tertulis.

RPP yang dibuat guru tidak sepenuhnya memaksa agar siswa mampu menerapkan kemampuan berpikir tingakat tinggi, melainkan secara bertahap sehingga siswa tidak terlalu bingung dalam menerima materi. Level tertinggi yang guru cantumkan dalam RPP yaitu analisis. Hal ini menunjukan bahwa sejatinya guru sudah mempersiapkan RPP yang menumbuhkan siswa agar berpikir tingkat tinggi. Setelah administrasi lengkap dan sesuai, guru PAI kemudian menyiapkan media-media sebagai penunjang dalam pembelajaran. Selain itu guru PAI juga mempersiapkan evaluasi/tugas pada setiap bab yang mengacu pada indikator HOTS yang bertujuan agar menumbuhkan siswa untuk berpikir tingkat tinggi.

Adapun kendala yang dihadapi dari guru PAI yaitu masalah alokasi waktu yang kadang tidak sesuai rencana dengan apa yang telah dipersiapkan dan dirancang oleh guru persiapkan pada hari efektif. Kendala terbesar ketika jam yang seharusnya digunakan untuk pembelajaran diganti dengan kegiatan-kegiatan sekolah lain ataupun libur yang belum direncanakan sejak awal. Sehingga guru harus merangkum/mengemas materi agar bisa diselesaikan sebelum Ujian Akhir Semester (UAS). Dengan demikian pembelajaran tidak bisa seutuhnya menggunakan pendekatan saintifik dengan baik/lengkap. Dalam menghadapi kendala-kendala tersebut selain merangkum materi guru juga mempersiapkan pembelajaran sehingga masih bisa menggunakan indikator pendekatan saintifik dan juga pembelajaran dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sedangkan untuk bagian evaluasi guru juga mempersiapkannya dengan mendadak namun tetap memperhatikan indikator yang mengacu pada kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *high order thinking skills* untuk siswa.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Saintifik di kelas X MIPA 3 dan X MIPS 3.

Proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik menyentuh tiga ranah pembelajaran yaitu sikap, pengetahuan, dan ketrampilan (Ritonga, 2017). Pendekatan saintifik atau pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sebagaimana yang dimaksud meliputi mengamati, menanya, mencoba, menalar(mengasosiasi) dan mengkomunikasi (Sani, 2014).

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X MIPA 3 dan X MIPS 3 secara garis besar sudah sesuai dengan yang dirancang dalam RPP oleh Guru PAI. Kegiatan belajar mengajar di kelas terdiri dari 3 tahapan yaitu tahap pendahuluan, tahap inti, dan tahap penutup.Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X MIPA 3 Observasi atau pengamatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X MIPA 3 dilakukan selama satu bulan

dengan 3 kali pertemuan. Dalam observasi ini, peneliti mengamati bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X yaitu sampai pada materi "Pentingnya Menuntut Ilmu", dan Menghindari Pergaulan Bebas dan Perbuatan Zina". Secara garis besar, guru sudah menerapkan langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan saintifik yaitu: mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Berikut adalah uraian mengenai proses pembelajaran PAI di SMA N 1 Kalasan:

1) Tahap Pendahuluan

   Pada kegiatan pendahuluan, berdasarkan pengamatan peneliti, guru PAI sudah melaksanakannya dengan baik yaitu diawali dengan salam pembuka, berdoa bersama dan mengabsen siswa di kelas tersebut. Kemudian guru melakukan apersepsi dan mengulas sedikit tentang materi sebelumnya. Pada penelitian ini, pembelajaran PAI berlangsung dengan materi tentang "Pentingnya Menuntut Ilmu". Setelah guru menyampaikan materi yang akan dipelajari kemudian guru meminta siswa untuk membaca ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari.Begitupula pembukaan pada materi "Menghindari Pergaulan Bebas dan Perbuatan Zina".

   Hasil pengamatan peneliti terhadap pelaksanaan tahap awal sudah sesuai dengan RPP yang disusun, hanya saja ada beberapa perubahan yang dilakukan guru, namun tidak merubah inti dari kegiatan tersebut. Pada kegiatan ini guru juga sudah berhasil dalam membangun semangat serta *mindset* siswa sehingga mereka benar-benar siap dalam menerima materi yang akan disampaikan.Walaupun tahap ini sudah baik, namun peneliti masih melihat adanya beberapa siswa yang belum siap dalam menerima pelajaran khususnya siswa laki-laki, hal ini dapat dibuktikan dari keterlambatannya memasuki ruang kelas dan juga kondisi tempat duduk serta meja mereka yang terkesan masih berantakan, ditambah lagi belum adanya buku Pendidikan Agama Islam di atas meja mereka. Pada tahap ini juga, guru menanyakan kepada siswa tentang materi yang telah dipelajari pada minggu lalu dan guru juga memancing siswa dengan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan materi yang akan dipelajari.

2) Tahap Inti

   Kemudian masuk pada pembelajaran inti yaitu guru menyampaikan materi tersebut dengan penjelasan-penjelasan singkat dan mengutarakan pertanyaan-pertanyaan dengan indikator ranah berpikir tingkat tinggi yaitu pertanyaan analisis (Hidayatussaadah, 2021). Guru memberikan pertanyaan kepada siswa sebagai berikut, "Mengapa setiap dari kita diwajibkan untuk menuntut ilmu serta apa gunanya dalam kehidupan di masyarakat?" Kemudian siswa menjawab bergantian secara lisan. Setelah dirasa cukup mendapatkan jawaban dari beberapa siswa, kemudian guru menggabungkan dan menyusunnya sehingga tercipta jawaban yang lebih tepat.Sama halnya untuk materi tentang "Menghindari Pergaulan Bebas dan Perbuatan Zina." Guru juga memulai dengan memancing pertanyaan dengan ranah menganalisis. Pertanyaannya sebagai berikut, "Sebagai anggota masyarakat mengapa kita harus menjauhi perbuatan zina?" lalu siswa menjawab pertanyaan tersebut secara lisan dan bergantian.

   Pada tahap ini peneliti mengamati terjadi salah satu langkah dari pendekatan saintifik yaitu kegiatan mengamati. Hal ini dapat dlihat dari kegiatan guru yang membuat pertanyaan agar siswa mengamati apa yang terjadi di lingkungan sekitar mereka (Widyandini, 2021) . Setelah menjelaskan materi yang akan dipelajari melalu diskusi tadi, kemudian guru berganti menyampaikan materi pembelajaran dengan metode ceramah interaktif. Untuk materi "Pentingnya Menuntut Ilmu" guru lebih banyak menggunakan media *whiteboard*. Pada *whiteboard* ini guru membuat skema/peta konsep dalam menjelaskan materi. Selain itu guru juga

menuliskan poin-poin pokok yang di pelajari pada materi ini. Sedangkan untuk materi "Menghindari Pergaulan Bebas dan Perbuatan Zina" guru menggunakan media *powerpoint* yang telah disiapkan sebelumnya.

Guru juga sudah menggunakan langkah dari pendekatan saintifik yaitu mengumpulkan informasi. Guru menggunakan media powerpoint dalam menyampaikan materi. Kemudian siswa dapat menerima materi dari powerpoint tersebut. guru juga menggunakan metode tanya jawab interaktif, hal ini dilakukan agar para siswa aktif dalam menggali materi yang disampaikan guru. Kemudian guru juga menggunakan langkah pendekatan saintifik yang lain yaitu kegiatan mengasosiasi. Pada kegiatan ini guru meminta siswa untuk membaca materi yang terdapat di buku LKS dan buku paket. Kemudian siswa juga diminta untuk mengerjakan soal-soal latihan yang terdapat dalam buku tersebut. Dalam mengetahui ketercapaian indikator, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa disela-sela menyampaikan materi. Hal ini terbukti efektif membuat pelajaran tidak monoton dan dapat mengetahui ketercapaian materi. Tak lupa guru juga memberikan kesempatan untuk siswa bertanya setelah dirasa cukup menyampaikan materi.

Sebelum melangkah ke tahap penutup, guru memberikan pertanyaan seputar materi yang telah dipelajari. Kemudian siswa yang di tunjuk menjawab pertanyaan dari guru tersebut secara lisan di tempat duduknya masing-masing. Pada tahap ini guru juga menggunakan langkah terakhir dari semua langkah kegiatan pembelajaran saintifik yaitu mengkomunikasi (Wahyudi et al., 2020). Siswa diminta mengutarakan pemahamannya yang didapat selama pembelajaran berlangsung kemudian guru membuat kesimpulan dari jawaban-jawaban siswa.

Pada tahap inti sudah terlihat bahwa guru menggunakan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran, dibuktikan dengan adanya langkah-langkah kegiatan penggunaan pendekatan saintifik antara lain : mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Namun ada satu langkah pendekatan saintifik yang masih belum maksimal, yaitu langkah menanya. Pada langkah menanya ini siswa sudah diberikan kesempatan untuk bertanya, namun dikarenakan tidak ada siswa yang bertanya kemudian gurulah yang memberi pertanyaan kepada siswa. Pada tahap inti ini juga sudah terlihat ketercapaian indikator dari setiap materi yang disampaikan. Walaupun tidak semua langkah-langkah pendekatan saintifik di lakukan secara optimal, namun secara garis besar pembelajaran ini sudah dapat dikatakan baik dari sisi penyampaian materi, latihan soal, ketercapaian indikator, dan keaktifan siswa.

3) Tahap Penutup

Pada kegiatan penutup, setelah bel tanda pergantian jam pelajaran berbunyi, guru kemudian meminta agar para siswa mengumpulkan hasil pekerjaan mereka. Setelah itu guru mengkonfirmasi pelajaran dengan membuat kesimpulan dari pembelajaran pada hari itu. Kemudian guru memberi tahu materi yang akan disampaikan pada pertemuan selanjutnya. Pada tahap akhir guru menutup pelajaran dengan mengucapkan hamdalah dan meminta para siswa untuk segera melakukan kegiatan keagamaan di musala.

Tahap penutup pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam sudah sesuai dengan apa yang dicantumkan pada RPP. Namun masih ada kegiatan yang kurang maksimal yaitu pada kegiatan refleksi. Pada kegiatan ini guru kurang menekankan inti dari pembelajaran yang telah dipelajari. Namun guru telah melaksanakan kegiatan yang merupakan langkah terakhir dari langkah-langkah pendekatan saintifik yaitu kegiatan mengkomunikasikan atau mengkonfirmasi materi pelajaran yang tadi telah dipelajari bersama-sama dengan para siswa.

4) Evaluasi

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Saintifik di kelas X MIPA 3 dan X MIPS 3. Proses evaluasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru memberikan soal yang sama, baik di kelas X MIPA maupun X MIPS. Soal tersebut berupa pertanyaan essai yang terdiri dari 5 butir soal. Kelima butir soal tersebut memiliki memiliki tingkat kesukaran yang berbeda serta tingkat pemahaman yang berbeda pula. Di antara soal tersebut terdapat juga soal yang sudah mengacu ranah analisis yaitu:

a) Banyak tokoh ilmuwan muslim terdahulu yang mengangkat peradaban Islam. Bandingkan peran ilmuwan muslim tersebut dengan kenyataan umat Islam saat ini!
b) Remaja saat ini memang banyak sekali godaan untuk terjerumus dalam pergaulan bebas dan perzinaan. Lihat di lingkungan sekitar kalian dan kemukakan apa yang menyebabkan remaja terjerumus ke dalam pegaulan bebas dan zina!

Dalam menyiapkan soal ini guru memang tidak mematok harus soal yang mengacu pada level HOTS melihat dari kemampuan siswa yang berbeda-beda (Aslamiyah, 2020), Selain itu dikarenakan keterbatasan waktu, guru juga hanya membuat 5 butir soal yang dikerjakan dalam waktu 1 jam pelajaran atau sekitar 45 menit. Setelah itu guru menggunakan waktunya untuk menyelesaikan materi yg belum tersampaikan untuk menghadapi UAS.

Dari hasil penilaian yang dilakukan oleh guru, diperoleh dua nilai, yaitu nilai latihan soal serta nilai dari hasil ulangan harian dua bab. Untuk nilai latihan soal, rata-rata para siswa mendapat nilai diatas 90 yang berarti pekerjaan tersebut dapat dikatakan sudah baik, sedangkan untuk nilai hasil ulangan harian sendiri, keseluruhan siswa mendapat nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini menunjukan bahwa proses evaluasi pembelajaran dapat dikatakan baik.

B. Analisis Pendekatan Saintifik dalam Pengembangan *High Order Thinking Skills* (HOTS) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam menguraikan analisis pendekatan saintifik dalam pengembangan *high order thinking skills* pada mata pelajaran PAI ini peneliti menguraikannya dalam 3 sub bab yaitu:

1. Analisis Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Saintifik.

Perencanaan dan rancangan pembelajaran sangat penting sebagai acuan atau panduan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dan juga sebagai tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran dalam mencapai indikator dan tujuan pembelajaran itu sendiri (A. Majid, 2013). Perencanaan pendidikan di sekolah dirancang dan dikembangkan oleh seluruh pihak yang berkepentingan dalam membuat kebijakan antara lain kepala sekolah, guru mata pelajaran yang bersangkutan, dan bagian kurikulum serta mengacu pada standar-standar yang telah ditetapkan oleh Pemerintah. Perencanaan pendidikan yang dimaksud adalah dalam bentuk dokumen kurikulum yang di dalamnya meliputi prota, prosem, kaldik, silabus dan RPP yang dalam hal ini disesuaikan dengan kurikulum yang terbaru yaitu kurikulum 2013 (Ichsan et al., 2019).

Perencanaan yang dilakukan kepala sekolah antara lain yaitu merancang kurikulum 2013 secara berangsur-angsur di SMA N 1 Kalasan. Selain merancang kurikulum kepala sekolah juga ikut mengawasi/mengontrol melalui supervisor yang ditunjuk oleh kepala sekolah. Di samping itu, kepala sekolah juga berhak menunjuk orang yang mempunyai kemampuan mensupervisor untuk membantu terlaksananya pendidikan yang baik di sekolah. Kurikulum SMA N 1 Kalasan saat ini sudah menggunakan kurikulum 2013 untuk semua jenjang. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan

dan Kebudayaan RI Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 SMA/MA pada lampiran III bab III tentang desain dasar pembelajaran Pendidikan Agama Islam meyebutkan bahwa pembelajaran dimulai dengan tahap perencanaan (Silabus dan RPP), kemudian pada pelaksanaan pembelajaran menerapkan atau mengimplementasikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) (kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup) dan tahap yang terakhir adalah tahap penilaian.

Lebih lanjut dalam perencanaan setiap pembelajaran di kelas, kepala sekolah juga selalu menghimbau agar guru menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajarannya dengan maksimal. Selain itu kepala sekolah juga selalu menugaskan guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan tentang kurikulum 2013 secara bergantian sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman para guru tentang implementasi kurikulum 2013.Sedangkan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, kepala sekolah juga mendatangkan narasumber yang berkompeten di ranah kognitif khususnya level HOTS untuk memberikan pengetahuan kepada guru seputar bagaimana cara membuat soal level HOTS untuk menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa.

Tidak jauh berbeda dengan kepala sekolah, waka kurikulum juga menganjurkan kepada setiap guru mata pelajaran tidak terkecuali mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk menerapkan kurikulum 2013 dalam RPP/Silabus. Sehingga dalam kurun waktu 3 tahun sejak pertama kali diberlakukannya kurikulum 2013 SMA N 1 Kalasan sudah menerapkan kurikulum 2013 setiap jenjangnya.Selain itu, setiap akan dimulainya tahun pelajaran baru, setiap guru diwajibkan untuk mengumpulkan Silabus serta RPP yang akan digunakan pada pembelajaran tahun selanjutnya untuk di evaluasi waka kurikulum. Jika sudah sesuai dengan ketentuan kurikulum 2013 maka guru diperkenankan menggunakan Silabus serta RPP yang telah disusun.

Sedangkan perencanaan proses pembelajaran dari guru sendiri, yaitu menyiapkan program tahunan, program semester, silabus serta RPP yamg sesuai dengan kaidah kurikulum 2013. Dalam penyusunannya guru PAI ini dibantu oleh guru-guru yang sudah memiliki bekal ilmu dan juga guru-guru senior yang cukup mampu membantu dalam pembuatan administrasi guru PAI.Dalam RPP guru PAI indikator yang mengacu kepada siswa agar mereka berpikir tingkat tinggi atau menggunakan HOTS juga sudah di cantumkan. Salah satunya berkaitan dengan ranah menganalisis yang paling dominan. Peneliti menemukan indikator yang menunjukkan ranah berpikir tingkat tinggi dalam RPP PAI yang diberikan oleh guru (Kuswana, 2012). Berikut adalah contoh kutipan RPP yang mengandung indikator untuk ranah berpikir tingkat tinggi:

3.3.1 Mampu mengidentifikasi hukum tajwid Q.S Al-Isra' (17): 32 dan Q.S An-Nur (24): 2 dengan benar

3.4.2 Mampu mengidentifikasi hikmah dan manfaat menjauhi pergaulan bebas dan perbuatan zina.

Dalam kutipan RPP diatas, disebutkan bahwa terdapat indikator yang menunjukkan kepada ranah berpikir tingkat tinggi yaitu ranah menganalisis. Dalam indikator tersebut, yang dimaksud menganalisis adalah berpikir secara mendalam dan mengaitkan antar materi. Dalam RPP tersebut, siswa di harapkan dapat menganalisis asbabun nuzul/wurud dan kandungan Q.S. Al-Isra' (17): 32 serta hadits terkait kemudian siswa juga di harapkan dapat menganalisis semua informasi yang ada pada Q.S. Al-Isra' (17): 32 dan dibuat kesimpulan dalam bentuk makalah/laporan tertulis.

RPP yang dibuat guru tidak sepenuhnya memaksa agar siswa mampu menerapkan kemampuan berpikir tingakat tinggi, melainkan secara bertahap sehingga siswa tidak terlalu bingung dalam menerima materi. Level tertinggi yang guru cantumkan dalam RPP yaitu analisis.

Hal ini menunjukan bahwa sejatinya guru sudah mempersiapkan RPP yang menumbuhkan siswa agar berpikir tingkat tinggi.Setelah administrasi lengkap dan sesuai, guru PAI kemudian menyiapkan media-media sebagai penunjang dalam pembelajaran. Selain itu guru PAI juga mempersiapkan evaluasi/tugas pada setiap bab yang mengacu pada indikator HOTS yang bertujuan agar menumbuhkan siswa untuk berpikir tingkat tinggi.

Adapun kendala yang dihadapi dari guru PAI yaitu masalah alokasi waktu yang kadang tidak sesuai rencana dengan apa yang telah dipersiapkan dan dirancang oleh guru persiapkan pada hari efektif. Kendala terbesar ketika jam yang seharusnya digunakan untuk pembelajaran diganti dengan kegiatan-kegiatan sekolah lain ataupun libur yang belum direncanakan sejak awal. Sehingga guru harus merangkum/mengemas materi agar bisa diselesaikan sebelum Ujian Akhir Semester (UAS). Dengan demikian pembelajaran tidak bisa seutuhnya menggunakan pendekatan saintifik dengan baik/lengkap.

Dalam menghadapi kendala-kendala tersebut selain merangkum materi guru juga mempersiapkan pembelajaran sehingga masih bisa menggunakan indikator pendekatan saintifik dan juga pembelajaran dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sedangkan untuk bagian evaluasi guru juga mempersiapkannya dengan mendadak namun tetap memperhatikan indikator yang mengacu pada kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *high order thinking skills* untuk siswa.

2. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Saintifik.

   Hasil wawancara dengan beberapa narasumber menyatakan bahwa pendekatan saintifik yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, mengasosiasi (menalar) dan mengkomunikasi terbukti dapat membuat siswa berpikir tingkat tinggi. Indikator dari berpikir tingkat tinggi tersebut dapat diketahui dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), proses pembelajaran dan hasil evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan guru melalui ulangan harian.

   a) Mengamati

      Kegiatan mengamati yang dilakukan siswa yaitu pengamatan lingkungan sekitar. Guru memancing siswa untuk mengamati peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar agar merangsang pikiran siswa terhadap materi yang akan dipelajari (Setiawan, 2017). Salah satu contoh pertanyaannya yaitu : "Mengapa setiap dari kita diwajibkan untuk menuntut ilmu serta apa gunanya dalam kehidupan di masyarakat?". Kemudian para siswa menjawab pertanyaan tersebut sesuai dengan pendapatnya masing-masing secara lisan. Dari pertanyaan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa langkah pendekatan saintifik dari kegiatan mengamati sudah berjalan dengan baik. Dibuktikan dengan para siswa yang dengan antusias menjawab pertanyaan guru. Juga berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, para siswa mengaku bahwa dengan pertanyaan seperti itu sudah dapat menumbuhkan rasa ingin tahu terhapat materi pelajaran terkait. Namun menurut peneliti alangkah lebih baik jika pada kegiatan ini siswa tidak hanya mengamati melalui pertanyaan guru tetapi juga melalui hal-hal lain. Salah satu contohnya yaitu dari media *powerpoint.*

   b) Menanya

      Pada kegiatan menanya, seharusnya siswalah yang aktif bertanya, namun pada kenyataan di lapangan, guru yang lebih aktif memberikan pertanyaan kepada siswa padahal guru sudah memberikan kesempatan bertanya sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan menanya ini belum maksimal pada pembelajaran PAI di SMA 1 Kalasan. Menurut hemat peneliti, guru hendaknya memancing siswa agar mereka mau mengemukakan pertanyaan.

   c) Mengumpulkan Informasi

Pada kegiatan mengumpulkan informasi, guru menggunakan media *powerpoint* sebagai sarana untuk menyampaikan materi. Selain itu guru juga menjelaskan melalui *mindmap* pada *whiteboard.* Dalam kegiatan ini siswa diminta untuk memperhatikan penjelasan guru. Menurut peneliti, kegiatan mengumpulkan informasi ini sudah berjalan dengan baik. Ditambah dengan humor-humor di sela-sela penjelasan menjadikan siswa lebih tertarik dan fokus untuk menyimak materi yang disampaikan guru.

d) Mengasosiasi

Pada kegiatan mengasosiai, guru meminta siswa untuk mencari tambahan informasi yang ada pada buku penunjang lain seperti: Buku Paket dan LKS. Lalu para siswa juga diminta untuk mengerjakan soal yang terdapat pada buku paket yang berkaitan dengan HOTS pada ranah menganalisis. Menurut peneliti, kegiatan ini sudah sesuai dengan langkah pendekatan saintifik. Namun, aangkah lebih baik apabila guru menyiapkan sumber belajar lain selain yang sudah dimiliki oleh siswa sehingga dapat memperkaya ilmu siswa.

e) Mengkomunikasikan

Pada kegiatan mengkomunikasikan, siswa yang ditunjuk diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru mengenai materi yang telah disampaikan secara lisan di tempat duduk masing-masing. Selain itu siswa juga diminta mengumpulkan hasil pekerjaan kelompok mereka. Berdasarkan pengamatan peneliti alangkah lebih baik kegiatan ini para siswa diminta untuk memaparkan penjelasan meeka secara singkat dan guru juga memberikn tanggapan terhadap jawaban-jawaban siswa.

Kemudian dilihat dari RPP Guru PAI ada beberapa indikator yang menunjukkan kepada ranah berpikir tingkat tinggi yaitu antara lain pada materi Menghindari Pergaulan Bebas dan Perbuatan Zina. Berikut adalah Indikator Pencapaian dari materi tersebut:

3.3. Menganalisis Q.S. Al-Isra' (17): 32, dan Q.S. An-Nur (24): 2, serta hadis tentang larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina.

Indikator:

3.3.1 Mampu mengidentifikasi hukum tajwid Q.S. Al-Isra' (17): dan Q.S. An-Nur (24): 2 dengan benar

3.3.2 Mampu menjelaskan asbabun nuzul Q.S. Al-Isra' (17): 32, dan Q.S. An-Nur (24): 2

3.3.3 Mampu menyimpulkan kandungan Q.S. Al-Isra' (17): 32, dan Q.S. An-Nur (24): 2

Kemudian untuk materi tentang Pentingnya Menuntut Ilmu, terdapat Indikator yang menunjukkan ranah berpikir tingkat tinggi yaitu sebagai berikut :

7.7 Memahami Q.S. At-Taubah (9) : 122 dan hadits terkait tentang semangat menuntut ilmu, menerapkan dan menyampaikannya kepada sesama

Indikator:

3.7.1 Mampu menjelaskan pengertian Ilmu

3.7.2 Mampu menjelaskan kiat-kiat untuk mendapatkan ilmu

3.7.3 Mampu mengidentifikasi hikmah dan manfaat menuntut ilmu

3.7.3 Mampu menunjukkan perilaku yang menunjukkan orang yang memiliki ilmu

Dari indikator tersebut pembelajaran dapat dikatakan berjalan dengan baik dikarenakan siswa mampu mengikuti dan menyelesaikan rangkaian proses pembelajaran di kelas sesuai dengan indikator yang mengacu pada ranah berpikir tingkat tinggi yang tertuang dalam RPP. Selain dari

indikator tersebut, keberhasilan pendekatan saintifik ini juga dapat dilihat dari hasil Ulangan Harian (UH) yang berisi soal-soal yang mengacu pada ranah berpikir tingkat tinggi. Soal-soal tersebut terlampir pada halaman lampiran. Dalam persiapan dan penerapan serta pembuatan soal evaluasinya, guru PAI ini dapat dikategorikan masih dalam level menganalisis di lihat dari RPP, pembelajaran di kelas, dan soal yang diberikan level paling tinggi yang dicantumkan yaitu ranah menganalisis, sehingga dapat disimpulkan bahwa SMA N 1 Kalasan sudah berhasil menerapkan pendekatan saintifik guna menumbuhkan siswa untuk berpikir tingkat tinggi.

Sejalan dengan pernyataan itu, beberapa siswa yang menjadi narasumber dalam wawancara peneliti menyatakan bahwa pendekatan saintifik yang diterapkan guru sudah dapat menumbuhkan minat belajar serta berpikir tingkat tinggi siswa khusunya mata pelajaran PAI, mereka juga mengaku tidak terlalu keberatan dengan soal-soal/pertanyaan-pertanyaan berakitan dengan menanalisis berdasarkan hasil wawancara yang terlampir pada lampiran.

Walaupun sudah berjalan cukup baik, namun masih banyak catatan yang perlu diperhatikan dalam penerapan pendekatan saintifik tersebut. Catatan itu antara lain dalam penyusunan RPP guru sebaiknya juga menyiapkan RPP bayangan terkhusus untuk bab-bab akhir dikarenakan rawannya jam pembelajaran yang efektif. Selain itu pengaruh jam pembelajaran yang dilakukan pada siang hari menjadikan siswa menjadi mudah lelah/jenuh pada saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga supaya tetap efektif guru harus pandai-pandai membagi materi dan menyiapkan semacam *ice breaking* agar siswa dapat kembali fokus dalam menerima materi pembelajaran.

Hal lain yang perlu diperhatikan guru yaitu perbedaan kelas MIPA dan MIPS yang memiliki tingkat pemahaman yang sedikit berbeda, sehingga guru harus pandai-pandai memberikan perlakuaan terhadap siswa MIPA dan MIPS agar proses serta hasil pembelajaran sesuai dengan kaidah-kaidah pendekatan saintifik secara maksimal.

3. Analisis Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Saintifik

Hasil belajar siswa dapat diketahui dengan salah satunya melalui ulangan harian. Ulangan harian yang dilakukan oleh guru PAI dengan soal uraian berjumalah 5 butir. Pada soal ulangan harian tersebut ada beberapa soal yang sudah pada level HOTS. Soal tersebut yaitu:

a) Banyak tokoh ilmuwan muslim terdahulu yang mengangkat peradaban islam. Bandingkan peran ilmuwan muslim tersebut dengan kenyataan umat islam saat ini!
b) Remaja saat ini memang banyak sekali godaan untuk terjerumus dalam pergaulan bebas dan perzinaan. Lihat di lingkungan sekitar kalian dan kemukakan apa yang menyebabkan remaja terjerumus ke dalam pegaulan bebas dan zina!

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil belajar dari hasil yang diperoleh dari Ulangan Harian (UH) tersebut menyatakan bahwa nilai seluruh siswa berada di atas KKM, sedangkan KKM yang ditetapkan untuk mata pelajaran PAI sebesar 7,5. Daftar nilai Ulangan Harian terebut juga terlampir pada halaman lampiran. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X MIPA 3 dan X MIPS 3 sesuai dengan pencapaian indikator siswa dalam memicu perkembangan kognitifnya menuju kemampuan dalam ranah berpikir tingkat tinggi atau *high order thinking skills.*

Sedangkan dilihat dari nilai UH dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata hasil pemikiran dan analisis siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan sudah baik, tidak ada kesenjangan yang berarti dalam kemampuan berpikir siswa. Rata-rata para siswa sudah mampu dengan baik dalam mengerjakan soal level HOTS. Walaupun dikatakan sudah baik, sebisa mungkin guru selalu

mengembangkan soal-soal agar kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa semakin berkembang, terlebih SMA N 1 Kalasan bisa dikatakan sekolah acuan untuk daerah Sleman.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dari data pada bab-bab sebelumnya, peneliti merumuskan kesimpulan secara garis bersarnya adalah sebagai berikut: *Pertama,* Pelaksanaan pendekatan saintifik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam level *High Order Thinking Skills* (HOTS) di SMA N 1 Kalasan sesuai dengan dengan kaidah serta indikator pendekatan saintifik. Pada pelaksanaan ini dibagi menjadi 3 tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Untuk bagian perencanaannya sesuai hasil dokumentasi RPP yang menunjukan penggunaan pendekatan saintifik untuk level HOTS. Pada tahap pelaksanaan dibagi kembali menjadi 3 tahap lagi, yaitu tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir. Ketiga tahap tersebut sesuai indikator dalam penggunaan pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasi) level HOTS walaupun pada kegiatan menanya masih belum maksimal. Sedangkan untuk tahap evaluasi, soal-soal yang diberikan mengandung unsur soal level HOTS. Terdapat beberapa catatan, salah satunya berkaitan dengan alokasi jam pelajaran yang dipakai untuk kegiatan sekolah. Namun secara keseluruhan pelaksanaan pendekatan saintifik ini sudah mencapai tujuan pembelajaran, indikator materi yang disampaikan, dan meningkatkan minat belajar para siswa khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Kedua,* Analisis pendekatan saintifik dalam pengembangan *High Order Thinking Skills* (HOTS) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Kalasan sesuai dengan langkah-langkah pendekatan saintifik dan mampu mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir tingkat tinggi atau *high order thinking skills*. Hasil analisis langkah-langkah pendekatan saintifk menunjukan kegiatan pembelajaran PAI disana sudah sesuai dengan apa yang di tuliskan pada kurikulum 2013. Namun masih tetap perlunya perbaikan serta pengembangan lagi agar lebih baik. Untuk pencapaian tujuan pembelajaran dapat dilihat dari ketercapaian indikator materinya dan untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Kalasan sudah mencapai tujuan pembelajaran tersebut, hal ini dibuktikan dari selama proses pembelajaran bahwa para siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan langkah pendekatan saintifik dengan baik. Serta soal-soal latihan dan ulangan harian yang telah dibuat sesuai dengan indikator yang mengacu pada *high order thinking skills*. Sedangkan pada ketercapaian hasil belajar yang memuat soal-soal pada level *high order thinking skills* para siswa dapat mengerjakan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil ulangan harian yang sudah melampaui nilai KKM yang ditetapkan di SMA N 1 Kalasan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa selama penyusunan karya ilmiah ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada almamater UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tempat penulis menimba ilmu, serta kepada Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro Lampung yang memberikan kesempatan penulis untuk dapat berkolaborasi dan memberikan wadah dalam mempublikasikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alim, M., & Wijaksana, D. (2011). *Pendidikan Agama Islam: upaya pembentukan dan kepribadian muslim*. PT Remaja Rosdakarya. Google Scholar

Aprilia, S., & Tryanasari, D. (2018). Analisis Evaluasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Kelas Tinggi di SDN Kuwonharjo 2 Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan. *Jurnal Edukasi: Kajian Ilmu Pendidikan*, *4*(2), 9-14. Google Scholar

Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Google Scholar

Aslamiyah, N. (2020). *Pengembangan Instrumen Evaluasi Bentuk Tes Uraian Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mts Negeri 1 Pandeglang*. UIN SMH BANTEN. Google Scholar

Asrofi, M. (2022). Efektifitas Pendekatan Santifik Dalam Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Ranah Kognitif Siswa Kelas IV (Study Eksperimen di MI Maulana Maghribi Pundong Bantul). *Mamba'ul 'Ulum*, *1320422035*, 49–60. https://doi.org/10.54090/mu.53

Daryanto, D. (2014). Pendekatan pembelajaran saintifik Kurikulum 2013. *Yogyakarta: Gava Media*. Google Scholar

Hanafiah, N., & Suhana, C. (2009). Konsep Strategi Pembelajaran, Bandung: PT. *Refika Aditama*. Google Scholar

Hidayatussaadah, I. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik Berbasis Higher Order Thinking Skills Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smk Al Falah Tanjungjaya. *Online Thesis*, *15*(1). Google Scholar

Ichsan, I. Z., Hasanah, R., Aini, S., Ristanto, R. H., & Miarsyah, M. (2019). Higher order thinking skills assessment based on environmental problem (hots-aep): mendesain evaluasi pembelajaran abad 21. *Jurnal Biotek*, *7*(1), 14–26. https://doi.org/10.24252/jb.v7i1.7939

Karimah, R. A. (2018). Integrasi Higher Order Thinking Skill (HOTS) dengan model creative problem solving. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, *5*(1), 82–98. Google Scholar

Kebudayaan, K. P. dan. (2013). Konsep Pendekatan Scientific. *Diklat Guru Dalam Rangka Implementasi Kurikulum*. Google Scholar

Kuswana, W. S. (2012). Taksonomi kognitif. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*. Google Scholar

Majid, A. (2013). *Strategi pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Google Scholar

Majid, A. N. (2016). Efektivitas Pendekatan Saintifik Terhadap High Order Thingking Skills (HOTS) Siswa Kelas X. *Skripsi*. Google Scholar

Muthoharoh, M. (2020). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Hots (Higher Order Thinking Skill). *JIE (Journal of Islamic Education)*, *5*(2), 131–143. Google Scholar

Nursari, E. V., Setiawati, I., & Lismaya, L. (2021). Analisis Perangkat Pembelajaran Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) di Masa Pandemi Covid-19. *ALVEOLI: Jurnal Pendidikan Biologi*, *2*(2), 78–97. https://doi.org/10.35719/alveoli.v2i2.52

Pendi Hermawan. (2014). *Pengaruh Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti terhadap Prestasi Belajar Ranah Afektif Siswa Kelas VII SMP Negeri Yogyakarta*. Google Scholar

Ritonga, A. A. (2017). Pendekatan Saintifik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *41*(1). http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v41i1.339

Sani, R. A. (2014). *Pembelajaran saintifik untuk implementasi kurikulum 2013*. Bumi Aksara. Google Scholar

Setiawan, D. (2017). Pendekatan saintifik dan penilaian autentik untuk meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama islam. *Al-Asasiyya: Journal of Basic Education*, *1*(2). http://dx.doi.org/10.24269/ajbe.v1i2.683

Siswoyo, D. (2011). *Ilmu Pendidikan*. UNY Press. Google Scholar

Sukmadinata, N. S. (2009). Metode Penelitian Pendidikan Cetakan Kelima. *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*. Google Scholar

Suprihatiningrum, J. (2013). Strategi pembelajaran teori dan aplikasi. *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*. Google Scholar

Taufiqurrahman, T., Heryandi, M. T., & Junaidi, J. (2018). Pengembangan Instrumen Penilaian Higher Order

Thinking Skills Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, *2*(2), 199–206. Google Scholar

Tirtarahardja, U., & La Sulo, S. L. (2016). *Pengantar pendidikan*. Google Scholar

Trimo Agung Sukron. (2015). *Implementasi Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti bagi siswa Tuna Rungu di SMA N 1 Sewon Bantul*. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/23499/

Tureni, D. (2014). Penerapan Pendekatan Saintifik Berbasis Mind Mapping Dalam Mata Kuliah Fisiologi Hewan Pada Mahasiswa Pendidikan Biologi Universitas Tadulako. *Kreatif*, *17*(2). Google Scholar

Wahyudi, N., Suntoro, R., & Awhinarto, A. (2020). Pengembangan Higher Order Thinking Skill Dalam Pendidikan Islam Berbasis Neurosains. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, *9*(2), 107–129. https://ejournal.isimupacitan.ac.id/index.php/tajdid/article/view/236

Widyandini, M. W. (2021). *Implementasi Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Revisi dan Peningkatan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 2 Ponorogo*. IAIN Ponorogo. Google Scholar

Yuliati, S. R., & Lestari, I. (2018). Higher-order thinking skills (hots) analysis of students in solving hots question in higher education. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, *32*(2), 181–188. https://doi.org/10.21009/PIP.322.10